

BAB II

KESELAMATAN SEBAGAI TUJUAN HIDUP

A. Definisi Keselamatan

Pengertian keselamatan secara harfiah, memiliki makna yang sepadan dengan kata *salvation* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *salvus* (bahasa Latin) yang artinya keadaan selamat, tak terluka, masih hidup. Juga mirip dengan kata *heil* (bahasa Jerman) yang berarti utuh, tidak ada yang rusak.¹ Kemudian *syaloom* (bahasa Ibrani) dan *eirene, soteria* (bahasa Yunani).² Keselamatan (bahasa Yunani = Soteria - Soteria) dapat diartikan dengan “pembebasan”, juga berarti sebuah “jalan terobosan dengan aman” atau “menjaga dari bahaya”. Dengan pemahaman ini dapat diperoleh sebuah makna bahwa keselamatan itu sendiri merupakan segenap karya Allah dalam menjaga dan membawa manusia keluar dari hukuman menuju pada pembebasan.³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keselamatan ini berarti perihal atau keadaan selamat. Dan keselamatan itu sendiri berasal dari kata selamat yang artinya terhindar dari bencana, aman sentosa, sejahtera dan tercapai maksudnya.⁴ Sedangkan dalam bahasa Arab, kata selamat itu

¹ A. Hueken, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid II (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), 330.

² C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan Yang Diberitakan Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 130.

³ “Konsep Keselamatan dalam Agama Kristen, Katolik, dan Islam”, <http://triisnaeni202012070.blogspot.com/2012/12/konsep-keselamatan-dalam-agama-kristen.html>, Diakses Pada Tanggal 10 April 2013.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 789.

sendiri berasal dari kata *salima* yang berarti keadaan baik atau keutuhan.⁵ Atau *Salaama* yang artinya kesejahteraan atau keselamatan, jadi orang yang mengikuti ajaran Islam adalah orang yang selamat baik dunia maupun akhirat.⁶

Dalam monoteisme, keselamatan manusia tidak lagi hanya berbentuk keselamatan material di dunia, seperti halnya dalam ketiga paham (dinamisme, animisme, politeisme), tetapi keselamatan itu telah mengambil bentuk keselamatan dalam hidup pertama dan kedua. Dengan kata lain, keselamatan hidup material dan spiritual. Dalam istilah agama disebut keselamatan dunia dan keselamatan akhirat. Dan jalan mencari keselamatan dunia bukan lagi ditempuh dengan cara bagaimana memperoleh *mana* sebanyak mungkin seperti dalam masyarakat penganut dinamisme⁷, bukan pula dengan mengoyok dan membujuk ruh dan dewa-dewa dengan persembahan-persembahan seperti pada masyarakat penganut animisme dan politeisme, tetapi dengan menyerahkan kepada kehendak-Nya. Sebab kekuatan supernatural itu dalam agama-agama monoteisme dipandang sebagai suatu zat yang berkuasa mutlak, bukan lagi suatu zat yang menguasai

⁵ Hueken., *Ensiklopedi.*, 330.

⁶ Ahzami Jazuli, "Makna Dinul Islam", <http://senyumkudakwahku.blogspot.com/2012/03/makna-dinul-islam.html>, Diakses Pada Tanggal 10 Mei 2013.

⁷ Dinamisme: kepercayaan pada kekuatan gaib dan misterius yang terdapat dalam benda-benda yang berada di sekeliling manusia. Dalam bahasa ilmiahnya disebut *mana*. Kekuatan misterius ini dalam Bahasa Indonesia disebut *sakti* atau *yang bertuah*. Dalam agama dinamisme, *mana*-lah yang dianggap dapat menolong manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan keselamatan diri. Harun Nasution, *Islam Rasional: Gerakan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 79-80. Lihat juga Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Bima Aksara, 1996), 94. Menurutnya Pada zaman Socrates, pengertian dinamisme ini lebih ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau *form*. *Form* adalah anasir atau bagian pokok dari sesuatu, jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh, aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar daripada benda.

suatu fenomena alam seperti dalam animisme dan politeisme. Oleh karena itu, Tuhan dalam monoteisme tidak dapat dibujuk-bujuk dengan penyembahan dan sesajian. Kepada Tuhan –sebagai penciptaan yang berkuasa– manusia mutlak menyerahkan diri. Dan inilah sebenarnya arti kata *Islam* yang menjadi nama agama yang dibawa Nabi Muhammad. Islam artinya menyerah diri kepada Allah.⁸

Keselamatan di sini, lebih ditekankan pada keselamatan dari kondisi-kondisi manusia yang eksistensinya terbelenggu, situasi keterikatan pada kemalangan karena kelahiran kembali, dan semua kejahatan yang merupakan konsekuensi dari jenis eksistensi ini; keselamatan dari penderitaan dan hasrat atau nafsu dari mana muncul semua kesengsaraan manusia dan ketidakbahagiaan; keselamatan dari pembangkangan terhadap kehendak Allah, yaitu dosa; keselamatan dari penyelewengan dari ketaatan kepada hukum dan perintah ilahi, keselamatan dari perbudakan egoisme pribadi dan pementingan diri sendiri. Dalam semuanya ini, struktur fundamental keselamatan tampaknya adalah pembebasan dari kesia-siaan dan permainan nafsu serta hasrat manusia yang tak pernah ada akhirnya, dan dari perbudakan dosa, harapan akan perdamaian dan pengutuhan kembali dengan yang ilahi, serta suatu usaha untuk mewujudkan yang ilahi.⁹

Keselamatan tersebut adalah menurut Allah yaitu keselamatan dalam arti yang sebenarnya, sebagaimana firman Allah:

⁸ Nasution., *Islam.*, 82-83.

⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 315-316.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ
 عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن
 بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah “*Salamun ‘alaikum*”, Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan diantara kamu lantaran kejahilan, kemudian bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹⁰ (QS. Al An'am ayat 54)

Keselamatan dan kesejahteraan dalam Islam bukan hanya diperuntukan bagi kaum *muslimin* saja tetapi juga untuk umat manusia yang lainnya bahkan flora dan faunapun merasa aman. Contoh dalam suasana peperangan, pemimpin pasukan muslim ketika melepas pasukannya memberikan wasiat agar tidak membunuh orang-orang tua, wanita-wanita yang tidak ikut berperang dan anak-anak kecil serta tidak boleh merusak tempat-tempat ibadah juga tidak boleh menebang pohon-pohonan.

Keselamatan sepenuhnya adalah milik Tuhan, terserah kehendak Tuhan untuk mendapat pengampunan atas dosa-dosa dan mendapat anugrah dari-Nya. Oleh karenanya manusia harus mengejar keselamatan tersebut agar manusia terbebas dari hukuman atau sesuatu yang mempunyai akibat-akibat yang membawa malapetaka.

¹⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 134.

B. Keselamatan Menjadi Tujuan Akhir Manusia

Manusia pada hakikatnya hidup di dunia ini hanya sementara, tujuan akhirnya adalah bahagia di kehidupan berikutnya. Untuk memperoleh hal tersebut, maka manusia mencari jalan keselamatan agar pada kehidupan berikutnya manusia bisa hidup bahagia, damai, bebas, dan lain sebagainya sesuai yang diharapkan oleh manusia.

Aristoteles menyebut tujuan dengan kata "*telos*". *Telos* dari kehidupan menurut Aristoteles adalah "kebahagiaan", sementara ini berbeda dengan *telos* eksistensialis yang menempatkan "kebebasan" pada podium *telos*. Jadi bisa dikatakan kebebasan adalah kebahagiaan bagi kaum eksistensialis. Namun perlu diketahui kebahagiaan ala Aristotelian dan kebebasan eksistensialis merupakan entitas wujud yang berbeda.¹¹

Manusia haruslah memiliki tujuan akhir dalam hidupnya sebelum ia mampu memulai perbuatannya. Tujuan akhir itu akan menggerakkan seluruh proses dan mendiktekan pemilihan atas semua perbuatan yang dipakai sebagai jalan untuk pemenuhannya. Secara subjektif tujuan terakhir itu berbeda dengan keputusan-keputusan mereka mengenai apa penyusun atau apa yang harus diperbuat demi tujuan akhir tersebut. Tetapi, di antara keputusan-keputusan itu hanyalah satu objektif yang benar, yaitu kebahagiaan sempurna. Kebahagiaan sempurna inilah yang menjadi motif dasar dalam segala hal yang dikerjakan, meskipun mencarinya hanya secara implisit.

¹¹ Imran Saputra, "Tujuan Akhir Manusia", <http://tariankosmik.blogspot.com/2012/12/tujuan-akhir-manusia.html>, Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2013.

Oleh karena itu, manusia bisa disebut bermoral baik apabila hidupnya diuruskan ke arah tujuan akhirnya. Selanjutnya, perbuatan-perbuatan itu disebut moral baik karena membawa manusia ke arah tujuan akhir. Dan tujuan akhir itu adalah selalu yang baik dan tertinggi, tidak peduli apakah manusia sebenarnya mencarinya atau tidak. Dengan begitu, tujuan akhir pastilah moral baik dalam artian pertama dan mutlak. Dalam ketertiban pengetahuan kita mengenal orang baik dari perbuatan baiknya dan bukan sebaliknya. Itu hanya tertib pengetahuan. Walau begitu, manusia ada tidaklah demi perbuatannya, melainkan ada demi tujuan terakhirnya. Dan bukankah kita hidup pun bukan demi perbuatan kita dan juga bukan untuk bangsa dan agama, melainkan demi mencari keridaan Tuhan.

Menurut Islam, keselamatan juga harus diupayakan. Karena bagaimanapun, rahmat (karunia dan kemurahan serta ampunan) Allah hanya akan diberikan kepada hamba-hambanya yang selalu berusaha melaksanakan kebaikan, berusaha bertaqarrub (mendekatkan diri), dan bertaqwa (mentaati semua perintah dan menjauhi segala larangan) kepada-Nya. Jika Tuhan sudah rida dengan manusia yang Ia kehendaki maka manusia tersebut bebas dari yang namanya kesulitan, kesusahan dan kesengsaraan. Yang ada hanya hidup di surga dengan segala kenikmatannya. Keselamatan dunia dan akhirat yang benar adalah menurut Allah dan Rasul-Nya. Ketika mengajak umat manusia untuk memeluk Islam berarti mengajak kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam Hindu, tujuan akhir daripada orang Hindu yang saleh ialah terhindar dari samsara, terlepas dari perputaran hidup mati ini dan segera mencapai kebebasan abadi sehingga semua aktivitas keagamaan ditujukan ke arah kelepaan. Ada tujuh macam sistem filsafat dalam agama Hindu yang dianggap sebagai cara untuk mencapai kebebasan sekalipun tidak disangkal akan adanya sistem kosmologi dalam agama Hindu sebagai suatu aliran filsafat.¹²

C. Agama Menjadi Sandaran (Sarana) Manusia Untuk Mendapatkan Keselamatan

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan –bahasa Indonesia pada umumnya– “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.¹³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁴ Agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan; akidah, din(ul);

¹² Syamsudin Abdullah et. al., *Fenomenologi Agama* (Jakarta: Departemen Agama, 1985), 42.

¹³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 13.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). 9.

ajaran atau kepercayaan yang mempercayai satu atau beberapa kekuatan ghaib yang mengatur dan menguasai alam, manusia dan jalan hidupnya.¹⁵

Dalam ajaran agama Hindu “agama” mengandung pengertian *satya*, *arta*, *diksa*, *tapa*, *brahma* dan *yajna*. Satya adalah kebenaran yang absolut. Arta adalah dharma atau perundang-undangan yang mengatur hidup manusia. Diksa adalah penyucian. Tapa adalah semua perbuatan suci. Brahma adalah doa atau mantra-mantra. Yajna adalah kurban. Pengertian lain juga sebagai dharma.

“Dharma atau kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan manusia. Agama adalah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi yang kekal dan abadi.”¹⁶

Dari arti yang lebih luas lagi “agama” dapat ditafsirkan sebagai: “Suatu badan dari pelajaran kesusilaan dan filsafat dan pengakuan berdasarkan keyakinan terhadap pelajar yang diakui baik”. Dalam hal demikian, Ajaran sang Buddha itu adalah suatu agama dan Umat Buddhis memiliki suatu agama yang sangat mulia untuk dianutnya.¹⁷

Menurut Weber yang dikutip Abdullah dalam buku karya Zulfi Mubarak, agama merupakan kepercayaan ghaib yang bersifat universal dan terdapat di setiap masyarakat. Sementara Durkheim menyatakan bahwa agama merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial. Agama bukan ilusi. Semua konsep dasar yang dihubungkan dengan agama, seperti dewa, jiwa, nafas, dan totem berasal dari

¹⁵ Tim Gama Perss, *Kamus Ilmiah Populer* (tk:Gama Perss, 2010), 21.

¹⁶ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 2.

¹⁷ *Ibid.*, 3.

pengalaman manusia terhadap keagungan golongan sosial. Menurut Ibnu Khaldun, agama merupakan wahyu Allah. Agama bukan merupakan pikiran manusia. Metode berfikir manusia adalah akal sedangkan metode agama adalah wahyu.¹⁸

Ahli sosiologi kontemporer dari Amerika, Yinger, menyatakan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Agama merupakan keengganan untuk menyerah kepada kematian, menyerah dalam menghadapi frustrasi, dan untuk menumbuhkan rasa permusuhan terhadap penghancuran ikatan-ikatan kemanusiaan.¹⁹

Setiap agama pada hakikatnya merupakan tanggapan manusia terhadap wahyu Tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai Realitas Mutlak. Dengan agama, manusia dapat menyadari hakikat keberadaannya di dunia. Selain itu, agama berniat menawarkan jalan menuju keselamatan dan menghindari penderitaan. Oleh karena itu, tak ada agama yang dengan sadar mengajarkan kejahatan, agama senantiasa mendorong manusia untuk berbuat kebajikan. Masing-masing penganut agama merasa mengemban tugas suci untuk menyampaikan kebenaran yang diyakininya, kepada orang lain. Semangat menyiarkan agama, yang dilandasi dengan niat mulia untuk berbagi anugerah Tuhan yang diyakini sebagai jalan keselamatan itu, perlu diimbangi

¹⁸ Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 141.

¹⁹ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 35.

dengan pengembangan sikap toleran kepada orang lain, untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Dari refleksi tersebut, akan dilihat fungsi-fungsi yang diberikan oleh agama kepada manusia ketika mereka dihadapkan berbagai problema riil yang harus diselesaikan.

1. Fungsi edukatif

Manusia menaruh kepercayaannya kepada agama untuk berfungsi edukatif yang mencakup tugas mengajar dan bimbingan yang bersifat otoritatif. Dalam fungsi ini, peran petugas agama sangat dominan, bahkan fungsi tersebut kadang-kadang didominasi oleh subjektifitas para petugasnya. Petugas di sini dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, petugas primer yaitu Nabi dan Rasul yang telah dijamin oleh Tuhan sebagai yang diakui penurun agama. *Kedua*, petugas konseler adalah kesadaran kelompok untuk membantu menyampaikan fungsi agama kepada orang lain. Dan dari kelompok kedua inilah muncul persepsi-persepsi baru yang subjektif, seperti pengidentikan pesantren dengan ahli dan basis moralis secara berlebihan. Sementara non pesantren identik dengan abangan atau setidaknya bukan profesionalis.

2. Fungsi penyelamatan

Keselamatan telah menjadi *icon* yang diidamkan oleh setiap orang, mulai dalam kehidupan yang riil hingga kehidupan di alam ghaib yang dicita-citakan. Jaminan keselamatan di kehidupan riil, dapat ditemukan oleh sebagian manusia melalui akal budinya. Akan tetapi keselamatan

kehidupan di alam ghaib nanti, mereka hanya menemukan lewat agama. Dengan nada yang ekstrem, orang beragama mengatakan bahwa “hanya manusia agama (*homo religiosus*) yang dapat mencapai titik ini”, baik yang hidup di zaman modern maupun zaman primitif. Agama diyakini oleh manusia memiliki fungsi penyelamatan, karena:

- a. Agama mampu membantu manusia untuk mengenal “yang sakral” dan dzat yang tertinggi (Tuhan) serta dapat mengantarkan manusia berkomunikasi dengan-Nya.
- b. Agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang salah dengan Tuhan melalui jalan pengampunan dan penyucian.

3. Fungsi pengawasan sosial

Manusia pada umumnya memiliki keyakinan bahwa kesejahteraan kelompok sosial, tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan kelompok atau masyarakat dari kaidah-kaidah susila dan hukum-hukum rasional yang telah ada dalam masyarakat. Orang beragama juga meyakini bahwa penyelewengan terhadap norma-norma susila dan aturan-aturan yang berlaku akan mendatangkan malapetaka yang akan melemahkan fungsi masyarakat.

Munculnya berbagai fenomena di dalam masyarakat yang diyakini akan mendatangkan disstabilitas kehidupan bersamanya, maka agama akan diperankan sebagai institusi yang dapat memberikan kontrol sosial dengan memberikan dukungan yang tinggi terhadap norma-norma yang baik dan telah berjalan dalam masyarakat. Ditunjang dengan sifat *propetis* yang

tajam, agama mampu memberikan kontrol yang tidak dapat dilakukan oleh bentuk organisasi dan aturan birokrasi. Salah satu *profetis* yang dibawa oleh ajaran agama adalah adanya kepercayaan terhadap alam ghaib sebagai tempat pembalasan.

4. Fungsi pemupuk persaudaraan

Sebagian ahli filsafat telah melontarkan kritik bahwa dengan agama sering menghadirkan atau setidaknya memancing konflik yang berkepanjangan. Pandangan mereka hanya ditujukan yang negatif. Sementara segudang fungsi yang positif mereka tidak memandang dan tidak mempertimbangkan. Tidak sedikit sejarah yang mencatat fungsi agama dalam kehidupan masyarakat yang mampu mengangkat dan mendorong masyarakat mencapai masa keemasannya yang dikarenakan terjaga dan terpeliharanya persaudaraan dan toleransi antar manusia.

5. Fungsi transformatif

Fungsi ini akan sejalan dengan fungsi lain, yaitu fungsi pengawasan dan fungsi kritis (*propetis*). Kata *transformatif* berasal dari bahasa latin “transformare”, yang berarti mengubah bentuk. Jadi fungsi transformatif berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat dari pola kehidupan lama yang dianggap kurang menguntungkan dan cocok, menuju kepada kehidupan yang baru yang dirasa cocok dan menguntungkan. Perubahan

pola hidup tersebut terutama perpindahan dari nilai-nilai lama yang dirasa telah usang dan kurang produktif kepada nilai-nilai baru.²⁰

Fungsi transformasi agama tidak hanya sekedar menyebarkan nilai-nilai suci yang dibawa oleh agama kepada masyarakat. Akan tetapi transformasi tersebut bisa mengambil bentuk pengembangan terhadap nilai-nilai kebajikan yang telah ada (baik dari nilai leluhur yang masih dianggap relevan, maupun nilai agama yang bersifat universal) untuk dikembangkan dalam kehidupan yang lebih luas dari sekedar kewajiban yang bersifat simbolik. Dengan istilah yang lugas, agamawan mendapatkan pesan dan tugas dari penurun agama agar mengubah dunia yang dianggap telah usang nilainya, menjadi dunia yang memiliki aroma yang baru yang menyenangkan. Tugas transformatif ini tercantum dalam semua kitab suci agama-agama. Di dalam al-Qur'an penegasan keadilan, kebajikan dan melarang kemungkaran disampikan secara lugas bagi setiap individu yang berada di kalangan komunitas tertentu, yang tertera dalam surat Ali 'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.²¹ (QS. Ali 'Imran: 104)

²⁰ Ahmad Munir, *Teologi Dinamis* (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2010), 20-24.

²¹ Hatta., *Tafsir.*, 63.

Dalam pandangan al-Qur'an, peran dan kehadiran agama secara global adalah untuk mengubah dan mendatangkan perubahan pada masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik dan sempurna. Untuk mengetahui prinsip ini, dapat ditelusuri melalui instrumen-instrumen yang dinyatakan oleh al-Qur'an diantaranya adalah:

1. Islam memandang bahwa kehadiran agama bagi manusia adalah untuk mengubah masyarakat (*al-nas*) dari berbagai keterbelakangan (*al-dhulumat*), menuju kecerahan (*al-mur*). Hal ini dapat dijumpai dalam al-Quran:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

“Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.²² (QS. Ibrahim: 1)

Islam adalah agama yang menghendaki perubahan, dan bukan untuk membenarkan *status quo*, tetapi untuk memperbaiki *status quo*. Dalam konteks kekinian, kata *zhulumat* dalam ayat di atas dapat dipahami sebagai masa yang suram akibat dari kepekatatan tingkah laku manusia yang tidak mencerminkan sisi-sisi kemanusiannya. Kondisi ini disebabkan karena 1). Syari'at, ajaran dan pitutur agama sudah tidak dihiraukan bahkan hampir nyaris henggang dari tengah-tengah kehidupan manusia. 2).

²² Hatta., *Tafsir*, 255. Lihat juga ayat yang senada: Q.S. al-Ma'idah/ 5: 15, al-Hadid/ 57: 9, al-Thalaq/ 65: 10-11, al-Ahzab/ 33: 41-43, al-Baqarah/ 2: 257.

Pelanggaran terhadap syari'at dan ajaran agama dianggap seperti pelanggaran ayam terhadap pagar rumah tetangganya, sehingga tidak dipertimbangkan konsekuensi dosa dan akibatnya. 3). Akibat dari pelanggaran syari'at, akhirnya penindasan dan pelanggaran terjadi di mana-mana. Dalam posisi ini, Islam datang untuk membebaskan manusia yang tertindas agar keluar dari penindasan sekaligus membebaskan para penindas agar sadar dan berhenti dari tindakan yang tidak bermoral itu.

2. Islam menawarkan prinsip *taghyir* (perubahan). Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.²³ (QS. al-Ra'd: 11).

Islam memandang bahwa perubahan sosial, harus dimulai dari perubahan individual, dan secara berangsur-angsur perubahan individual harus diikuti dengan perubahan struktural dan berakhir pada perubahan intitusional.

²³ Ibid, 250.

3. Islam memandang bahwa perubahan individual harus bermula dari peningkatan dimensi intelektual, kemudian dimensi idologikal. Dimensi ritual sebagai identitas yang menonjol, harus tercermin dalam dimensi sosial, diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁴ (Q.S. al-Ankabut: 45)

4. Islam memandang bahwa kemunduran umat Islam bukan hanya terletak pada kejahilan tentang syari'at, tetapi juga pada ketimpangan struktur kehidupan, utamanya adalah struktur politik yang berimbas pada struktur ekonomi. Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Fajr ayat 18-20:²⁵

وَلَا تَحْضُوبٌ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ
أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

“Dan kamu tidak saling mengajak memberi Makan orang miskin {18} Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil) {19} Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan {20}”.²⁶ (Q.S. al-Fajr/ 89: 18-20)

²⁴ Hatta., *Tafsir.*, Ibid, 401.

²⁵ Munir., *Teologi.*, Ibid., 24-27.

²⁶ Ibid, 593.

Pada intinya, tujuan mereka beragama adalah mengharmoniskan jiwa mereka dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan dan melaksanakan kehendak-Nya secara lebih sempurna, atau dengan sembahyang (berdoa) mereka membujuk dewa-dewa agar berkenan memberikan rahmat kepada umat manusia.²⁷ Agama menjadi pedoman dalam kehidupan manusia sehingga agama mampu dijadikan sandaran manusia untuk mencapai keselamatan.

Psikologi mengobservasi bahwa keadaan frustrasi dapat menimbulkan perilaku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi, tak jarang mulai berkelakuan religius. Dengan jalan itu ia berusaha mengatasi frustrasinya. Orang itu membelokkan arah kebutuhan dan keinginannya. Kebutuhannya itu sebetulnya terarah kepada suatu obyek duniawi, misalnya harta-benda, hormat, penghargaan, perlindungan, cinta. Tetapi karena ia gagal memperoleh kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya itu, maka ia mengarahkan keinginannya pada Tuhan, lalu mengaharapkan pemenuhan keinginannya dari Allah.²⁸

Jika rasa agama keagamaan telah mendalam, apapun yang dikerjakan oleh manusia adalah karena ibadah, dan semuanya itu diproyeksikan dengan penuh kesadaran, serta keikhlasan hati dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan untuk mencari kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di

²⁷ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 33.

²⁸ Nico Syukur Dister ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 75.

akhirat.²⁹ Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, Islam telah mengajarkan kepada manusia untuk memahami sumber-sumber daripada ajaran Islam dan sumber yang utama yaitu al-Qur'an dan sumber yang kedua adalah Hadist Nabi.³⁰

Jelaslah kiranya bahwa tujuan hidup beragama dalam agama monoteisme adalah membersihkan diri dan mensucikan jiwa dan roh. Tujuan agama memanglah membina manusia baik-baik, manusia yang jauh dari kejahatan. Oleh sebab itu agama monoteisme erat pula hubungannya dengan pendidikan moral. Agama-agama monoteisme mempunyai ajaran-ajaran tentang norma-norma akhlak tertinggi. Kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, cinta kebenaran, suka membantu manusia, kebesaran jiwa, suka damai, rendah hati dan sebagainya adalah norma-norma yang diajarkan agama-agama besar. Agama tanpa ajaran moral tidak akan berarti dan tidak akan dapat merubah kehidupan manusia. Tegasnya tujuan hidup beragama dalam agama monoteisme atau agama tauhid ialah menyerahkan diri seluruhnya kepada Tuhan Pencipta semesta alam dengan patuh pada perintah dan larangan-Nya, agar dengan demikian manusia mempunyai roh dan jiwa yang bersih dan budi pekerti luhur. Manusia serupa inilah yang akan memperoleh hidup senang sekarang di dunia dan kebahagiaan abadi kelak hidup di akhirat.³¹

²⁹ Nasution., *Islam.*, 280.

³⁰ Manaf., *Sejarah.*, 113.

³¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 18-19.